

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam melaksanakan kerja magang, penulis ditempatkan sebagai jurnalis di *desk* KamiBijak. Sebagai jurnalis, pekerjaan penulis kurang lebih sama dengan pekerjaan jurnalis pada umumnya. Penulis bertugas membuat berita berbasis fakta dalam bentuk artikel yang kemudian diunggah ke laman web. Penulis juga menerjemahkan artikel yang telah ditulis dalam bahasa Inggris.

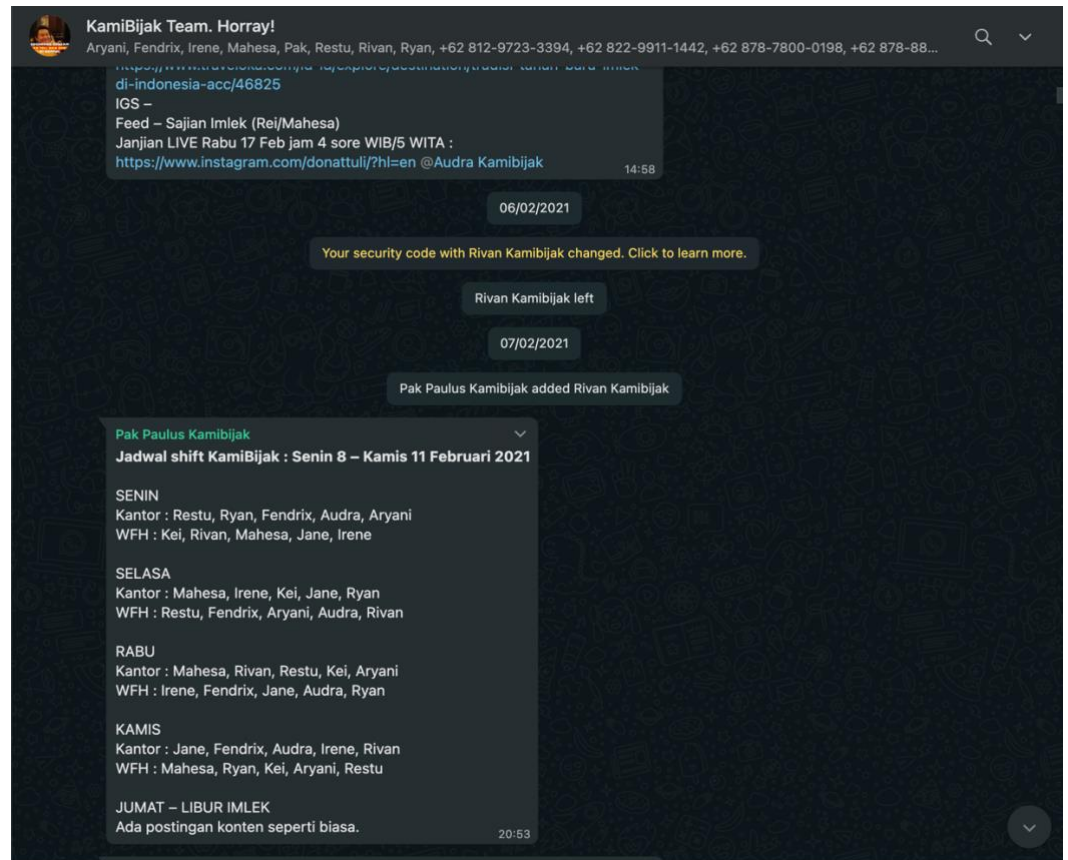
Karena semua jurnalis yang bekerja di *desk* KamiBijak adalah jurnlais magang, dalam melaksanakan pekerjaannya penulis berkoordinasi dengan *content officer*. Biasanya, *content officer* akan memberikan penugasan melalui grup WhatsApp bersamaan dengan mengirim *link* sumber berita acuan setiap harinya. Setelah itu, penulis mengirimkan artikel yang telah ditulis pada *content officer* untuk disunting dan dikirimkan ke bagian *IT*.

Selain bertugas untuk menulis dan menerjemahkan artikel, karena penulis adalah perempuan, penulis juga bertugas untuk membuat *dubbing* audio bagi video bahasa isyarat yang dibawakan presenter karena di masa penulis melakukan kerja magang hanya ada satu presenter dan berjenis kelamin perempuan. Sebelum membuat *dubbing*, penulis akan menyunting teks yang dibuat oleh presenter. Penulis juga bertugas untuk menerjemahkan teks audio tersebut ke dalam bahasa Inggris.

Dalam membuat satu konten yang layak tayang, penulis tidak hanya berkoordinasi dengan *content officer*. Penulis juga berkoordinasi dengan video editor untuk mengurus rekaman *voice over* untuk video berita. Biasanya, video editor akan mengirimkan teks bahasa isyarat yang sudah dibacakan presenter kepada penulis. Setelah itu, penulis lalu menyuntingnya dan membacakannya untuk kemudian dikirimkan kepada video editor untuk dijadikan satu konten video.

Untuk kesehariannya, koordinasi secara umum dilakukan dalam grup internal kantor. Grup itu berisi semua orang yang tergabung dalam divisi tersebut. Semua arahan serta koordinasi untuk urusan apapun dilakukan dalam grup tersebut.

Gambar 3.1: Koordinasi dalam grup WhatsApp kantor. Kepala divisi memberikan daftar pembagian *WFH* dan *WFO* untuk pekan depan.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain berkoordinasi dengan seluruh staf dalam grup utama, penulis sebagai pekerja magang juga memiliki satu grup terpisah yang berisikan pekerja magang lainnya, *content officer*, marketing, dan satu video editor yang bertanggung jawab untuk konten bulanan itu. Dalam grup kecil ini, biasanya koordinasi untuk konten-konten bulanan dilakukan. Seperti ketika perlu membuat konten untuk rubrik *Ruang KamiBijak*, koordinasi tentang pembuatan naskah, kapan waktu untuk syuting, dsb. akan dilakukan melalui grup tersebut. Hal yang sama juga berlaku untuk pembuatan *flyer*

untuk rubrik *Bincang Isyarat* atau konten-konten khusus seperti ucapan hari raya.

Untuk beberapa hal, penulis yang berkedudukan sebagai jurnalis berkoordinasi dengan bagian *marketing*. Biasanya, koordinasi dengan bagian marketing dilakukan ketika membahas daftar peliputan, daftar narasumber, dan daftar yang berkaitan dengan konten lainnya yang telah tayang. Biasanya, di akhir bulan semua jurnalis magang ditugaskan untuk membuat daftar peliputan. Daftar tersebut berisi judul semua artikel yang telah dibuat dan tayang dalam satu bulan. Sebab, daftar peliputan ini akan digunakan pihak *marketing* untuk dirapatkan bersama semua kepala divisi setiap bulannya.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama melakukan kerja magang, penulis yang bekerja sebagai jurnalis magang memiliki tugas utama untuk membuat konten berita saduran, baik dalam format teks maupun audio. Dalam sehari, penulis membuat satu berita dalam format teks dan audio. Berita dalam format teks juga penulis terjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Untuk berita dalam format audio, berita ini tidak berdiri sendiri. Berita ini dibuat menjadi konten video, yang merupakan bentuk lain dari berita teks yang penulis buat. Meski begitu, bagian audio sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, sebab presenter yang membawakan berita tersebut dalam bentuk visual adalah teman tuli.

Setiap sore hari selama hari kerja, penulis mendapat penugasan mengenai apa yang perlu penulis kerjakan untuk esok hari melalui grup WhatsApp. Biasanya, penugasan tersebut sudah sekaligus mencantumkan *link* berita yang bisa penulis jadikan sumber. Hanya saja, tidak menutup kemungkinan penulis mencari sumber lain yang bisa dijadikan sumber informasi tambahan. Berita yang sudah penulis buat wajib dikirimkan kepada *content officer* sebelum pukul sepuluh pagi keesokan harinya.

Sesekali, apabila ada liputan yang melibatkan wawancara, penulis bekerja sama dengan presenter untuk membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan oleh presenter ketika wawancara. Melalui hasil wawancara tersebut, penulis kemudian membuat berita yang akan ditayangkan dalam beberapa hari ke depan.

Secara garis besar, pekerjaan penulis selama melakukan kerja magang adalah seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1: Uraian kegiatan penulis selama melakukan kerja magang.

Pekan	Kegiatan
1	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Kamis: Berita tentang RSDC Wisma Atlet meraih rekor MURI. Jumat: Berita tentang pemain gamelan tuna netra.
2	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Senin: Berita tentang proses pembangunan LRT. Selasa: Berita tentang Hari Disabilitas Internasional. Rabu: Berita tentang kasus pelanggaran prokes di Petamburan. Kamis: Konten rubrik kuliner tentang kebab. Jumat: Menyelesaikan konten tentang pemain gamelan tuna netra.
3	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Membuat transkrip wawancara <i>Bincang Isyarat</i> dengan Rezky Aditya dari ParaKerja. Membuat skrip cerita untuk konten <i>Ruang KamiBijak</i> . Senin: Berita tentang boneka teddy bear yang diciptakan oleh teman disabilitas. Selasa: Berita tentang himbauan DPR terkait sekolah tatap muka. Rabu: Berita tentang <i>drifter</i> tanpa tangan. Kamis: Berita tentang vaksin virus Corona. Jumat: Konten tentang layanan baru AirAsia, pengantaran makanan.
4	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Senin: Berita tentang Wagub DKI terserang virus Corona. Selasa: Berita tentang penulis buku dengan <i>down syndrome</i> . Rabu: Berita tentang transportasi umum yang tidak ramah disabilitas. Kamis: Konten kuliner tentang kue balok. Jumat: Berita tentang juara lari tuna netra.
5	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Senin: Berita tentang kiat sukses memanfaatkan promo 12.12.

	<p>Selasa: Liputan daring untuk acara Apple Developer Academy.</p> <p>Rabu: Berita tentang pembukaan cabang Sunyi Coffee House.</p> <p>Kamis: Berita tentang Hari Disabilitas Internasional.</p> <p>Jumat: Berita tentang aktor disabilitas asal Australia.</p>
6	<p>Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana.</p> <p>Senin: Berita tentang layanan pre order vaksin Covid 19.</p> <p>Selasa: Berita tentang penyebab tuli pada bayi.</p> <p>Rabu: Berita tentang pembatasan jam operasional mal.</p> <p>Kamis: Konten kuliner tentang seblak.</p> <p>Jumat: Berita tentang pembukaan kembali Museum Macan.</p>
7	<p>Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana.</p> <p>Syuting untuk kanal <i>Ruang KamiBijak</i>.</p> <p>Senin: Berita tentang film bertema <i>lockdown</i> dari sudut pandang disabilitas.</p> <p>Selasa: Berita tentang korupsi bansos Covid 19.</p> <p>Rabu: Berita tentang teman netra pembuat aplikasi Heartz.</p>
8	<p>Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana.</p> <p>Senin: Berita tentang penutupan akses imigrasi akibat Covid 19.</p> <p>Selasa: Berita tentang menikmati liburan tahun baru.</p> <p>Rabu: Berita tentang pembentukan Komisi Nasional Disabilitas.</p>
9	<p>Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana.</p> <p>Senin: Berita tentang libur nasional 2021.</p> <p>Selasa: Berita tentang teman disabilitas yang harapkan pemberitaan lebih netral.</p> <p>Rabu: Berita tentang wayang potehi.</p> <p>Kamis: Berita tentang pembagian tangan palsu.</p> <p>Jumat: Konten tentang <i>service dogs</i>.</p>
10	<p>Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana.</p> <p>Wawancara dengan perwakilan tim <i>Dewa United Esports</i>.</p> <p>Membuat transkrip wawancara <i>Bincang Isyarat</i>.</p> <p>Senin: Berita tentang posko pencarian korban pesawat Sriwijaya.</p> <p>Selasa: Berita tentang toko roti legendaris di Jawa, membuat konten Instagram Feed tentang <i>service dogs</i>.</p> <p>Rabu: Berita tentang ditemukannya <i>black box</i> pesawat Sriwijaya.</p> <p>Kamis: Konten kuliner tentang takoyaki manis.</p> <p>Jumat: Berita tentang hiburan di pasar malam.</p>
11	<p>Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana.</p> <p>Senin: Berita tentang gim set edisi terbatas produksi UNO/</p> <p>Selasa: Berita tentang yayasan sosial yang pekerjanya terinfeksi Covid 19.</p> <p>Rabu: Berita tentang reformasi hukum di Australia.</p> <p>Kamis: Berita tentang pelatihan barista untuk teman tuli.</p>

	Jumat: Berita tentang pemanjat tebing dan gedung disabilitas. Berita tentang Dewa United Esports yang gelar turnamen khusus disabilitas.
12	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Membuat transkrip untuk kanal Bincang Isyarat bersama Sabar Gorky. Senin: Berita tentang korupsi bansos Covid 19 untuk disabilitas. Selasa: Wawancara dengan perwakilan dari Dewa United Esports. Rabu: Berita tentang pengungsi disabilitas korban gempa Sulbar. Membuat konten Instagram <i>feed</i> bertema wisata unik di Indonesia. Kamis: Konten kuliner tentang memasak kiki tumis. Jumat: Konten pendamping video drama <i>Ruang KamiBijak</i> .
13	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Selasa: Artikel tentang kuliner Indonesia. Rabu: Artikel tentang ketersediaan juru bahasa isyarat di Mabes Polri. Kamis: Artikel tentang <i>marketplace</i> khusus pedagang disabilitas. Jumat: Konten <i>FLASH</i> tentang kebiasaan unik orang Indonesia saat makan.
14	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Membuat konten untuk <i>Instagram Feeds</i> . Senin: Artikel tentang kebiasaan orang Indonesia merayakan Imlek. Selasa: Berita tentang Hari Pers Nasional di Jawa Barat. Rabu: Berita tentang pedagang keliling di Indonesia. Kamis: Konten kuliner tentang memasak oseng mercon khas Yogyakarta.
15	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Membuat transkrip wawancara dan konferensi pers acara turnamen Dewa United Esports. Senin: Berita mengenai sanksi bagi masyarakat yang menolak vaksinasi Covid 19. Selasa: Berita mengenai agensi model yang merangkul model disabilitas. Rabu: Berita tentang pembangunan rel layang di Solo. Jumat: Berita tentang turnamen <i>esports</i> yang diselenggarakan Dewa United Esports.
	Membuat dan menerjemahkan artikel berita serta <i>voice over</i> untuk kanal hiburan dan infosiana. Membuat transkrip video untuk kanal <i>Bincang Isyarat</i> bersama pemilik Donat Tuli. Membuat konten untuk <i>Instagram Feeds</i> bertema kuliner nusantara yang ramah vegetarian. Selasa: Berita tentang kuliner Indonesia yang membuat artis Korea ketagihan.

	Rabu: Berita tentang teman tuli pemilik usaha Donat Tuli. Kamis: Konten kuliner tentang pecel. Jumat: Konten tentang kuliner pedas khas Indonesia.
--	--

3.3 Pembahasan

3.3.1 Tugas-Tugas Utama

Tugas yang penulis lakukan selama melakukan kerja magang adalah sesuai dengan apa yang penulis paparkan di atas. Selama melakukan kerja magang, pekerjaan penulis secara garis besar adalah menulis artikel berita, membuat *voice over* berikut teksnya untuk video yang juga merupakan satu paket konten yang akan tayang bersamaan dengan artikel berita.

Selain membuat artikel dan membuat *voice over*, penulis juga bertanggung jawab untuk menerjemahkan artikel serta teks *voice over* yang penulis buat ke dalam bahasa Inggris.

Selama melakukan kerja magang, berita yang penulis tulis hampir semuanya merupakan berita saduran. Rata-rata, dalam satu berita yang penulis tulis menggunakan dua sumber. Hanya saja, ada beberapa berita *soft news* yang penulis tulis bisa menggunakan lebih dari dua sumber, tergantung ketersediaan informasi yang ada.

Sayangnya, ketika presenter melakukan wawancara, penulis jarang dilibatkan. Hal ini disebabkan karena wawancara harus dilakukan oleh presenter yang adalah teman tuli, sedangkan penulis sendiri tidak bisa berbahasa isyarat.

3.3.1.1 Proses Kerja

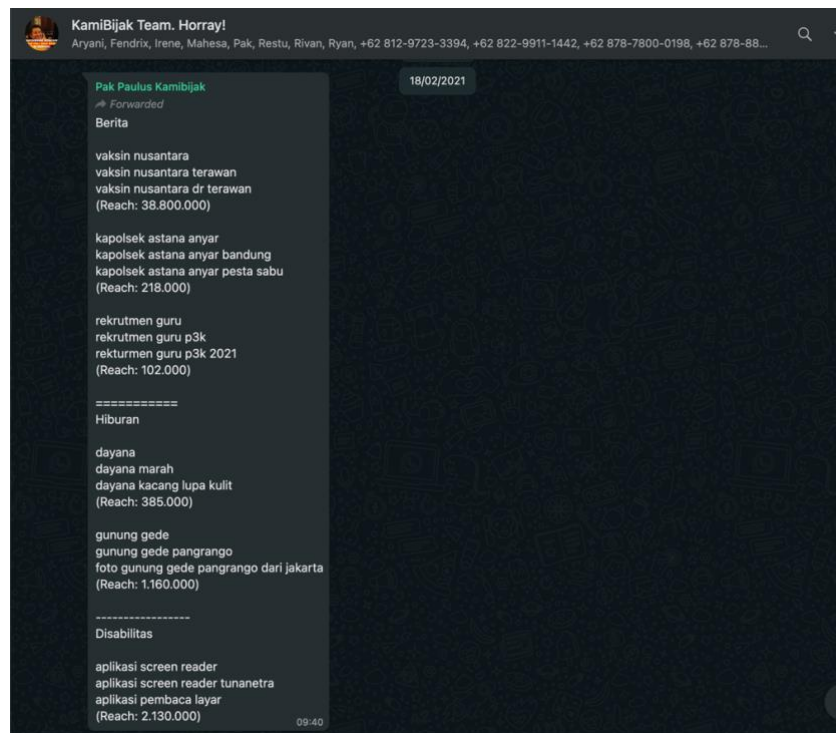
3.3.1.1.1 Praproduksi

Dalam proses praproduksi, penulis tidak banyak terlibat. Dalam menentukan konten yang akan dibuat bulan itu, akan ada beberapa acuan. Seperti tema besar yang setiap bulannya ditetapkan oleh *MerahPutih Media* melalui rapat dengan semua

kepala divisi. Tema besar ini kemudian dijadikan acuan berita bagi setiap divisi.

Selain itu, biasanya, di awal pekan, Ketua Divisi melalui grup WhatsApp akan menampilkan topik-topik yang sedang hangat dibicarakan pekan itu. Kemudian, *content officer* yang akan memberikan penugasan dan menentukan berita apa yang akan dibuat setiap harinya mengacu pada daftar topik yang telah diberikan oleh Kepala Divisi.

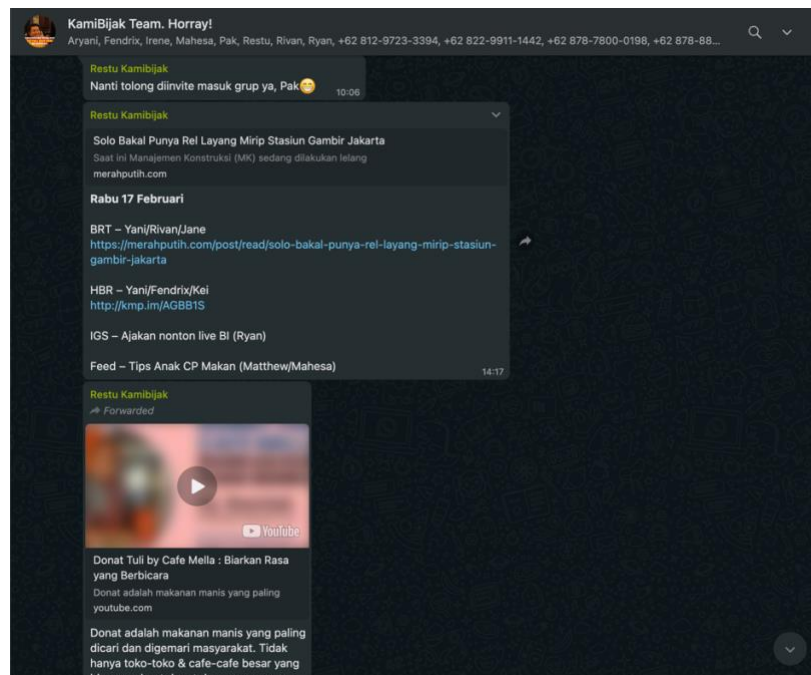
Gambar 3.2: Kepala divisi memberikan daftar isu yang sedang hangat dibicarakan.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam memberikan penugasan, biasanya *content officer* akan memberikan satu link berita untuk dijadikan acuan. Biasanya, oleh presenter akan langsung diolah menjadi teks bahasa isyarat yang akan dibacakan di tahap produksi. Bagi penulis, kalau dirasa kurang penulis dapat melakukan riset dan menambahkan satu hingga dua tambahan sumber untuk satu artikel. Atau, apabila hendak dilakukan wawancara, penulis akan bekerja sama dengan presenter untuk membuat daftar pertanyaan untuk kemudian oleh presenter ditanyakan kepada narasumber.

Gambar 3.3: *Content officer* memberikan penugasan melalui grup WhatsApp.



Sumber: Dokumentasi pribadi

3.3.1.1.2 Produksi

Dalam proses produksi, penulis akan menulis artikel berdasarkan data yang telah penulis dapatkan. Data tersebut bisa didapatkan melalui berbagai artikel yang penulis jadikan sumber saduran, ataupun berdasarkan hasil wawancara presenter dengan narasumber dibantu juru bahasa isyarat.

Setelah menyelesaikan penulisan artikel yang merupakan tugas penulis, penulis harus mengirimkan artikel tersebut pada *content officer* untuk kemudian dikirimkan ke pihak *IT* untuk segera diproses untuk tayang di laman web.

Pada tahap ini, presenter juga akan melakukan rekaman video pembacaan teks berbahasa isyarat. Bersamaan dengan dilakukannya rekaman, penulis akan menyunting teks bahasa isyarat tersebut

menjadi teks yang lebih luwes untuk kemudian penulis bacakan menjadi *voice over* yang akan digabungkan ke dalam video berita yang akan tayang.

Teks yang telah disunting dan tayang tersebut juga kemudian penulis terjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

Selama melakukan kerja magang, pekerjaan wajib penulis adalah membuat satu artikel setiap harinya. Berikut ini adalah daftar judul artikel yang penulis tulis selama melakukan kerja magang beserta tanggal ditayangkannya artikel tersebut dalam situs web.

Tabel 3.2: Judul artikel yang telah ditulis selama melakukan kerja magang

No.	Tanggal	Judul Artikel
1	12 November 2020	Tema Disabilitas Internasional 2020, Diadakan untuk Mengajak Masyarakat Lebih Peduli dengan Penyandang Disabilitas.
2	13 November 2020	Disabilitas Netra Tak Menghalangi Edi Sundara Bermain Gamelan.
3	16 November 2020	Pantau Perkembangan LRT, Menhub Pastikan Proyek LRT Selesai Tepat Waktu
4	17 November 2020	Rumah Sakit Darurat Wisma Atlet Raih Dua Rekor MURI di Hari Pahlawan.
5	18 November 2021	Polisi Segerakan Gelar Perkara Kasus Pelanggaran Protokol Kesehatan di Petamburan
6	19 November	Kebab Hero, Solusi Makan Siang

	2020	yang Praktis dan Mengenyangkan
7	22 November 2020	Kebab Hero, Solusi Makan Siang yang Praktis dan Mengenyangkan
8	Senin, 23 November 2020	Margarette Steiff, Penyandang Disabilitas Inspiratif di Balik Terciptanya Boneka Teddy Bear
9	24 November 2020	Sekolah Tatap Muka Segera Dimulai, Ini Himbauan DPR
<u>10</u>	25 November 2020	Bartosz Ostalowski, Drifterr Profesional Tanpa Tangan Asal Polandia
11	Senin, 28 November 2020	Bio Farma Siap Sediakan Vaksin Virus Corona, Bisa Dipesan Online!
12	29 November 2020	Pengguna AirAsia Food, Bersiaplah Bertemu Tony
13	30 November 2020	DPRD DKI Jakarta Doakan Wagub DKI Jakarta Cepat Sembuh dari Covid 19
14	1 Desember 2020	Naomi Lake Tuangkan Pengalaman Hidupnya dengan Down Syndrome dalam Buku Terbaru
15	2 Desember 2020	Masalah di Balik Kurang Ramahnya Transportasi Umum Bagi Teman Disabilitas
16	3 Desember 2020	Kue Balok, Camilan Cokelat Meleleh yang Cocok Temani Harimu
17	4 Desember 2020	Liza Corzo, Teman Netra yang Jadi Juara Lari
18	7 Desember 2020	Kiat Sukses Manfaatkan Promo Harbolnas 12.12 Suasana Ngopi Baru di Sunyi House

		of Coffee and Hope
19	8 Desember 2020	Apple Developer Academy, Wadah Anak Bangsa Kembangkan Aplikasi Kelas Dunia
20	10 Desember 2020	Peringati Hari Disabilitas Internasional, Presiden Janji Terus Upayakan Kesejahteraan dan Kesetaraan Bagi Penyandang Disabilitas
21	11 Desember 2020	Nathan Borg Ukir Sejarah jadi Aktor Tuli Pertama di TV Australia
22	14 Desember 2020	Pembukaan Layanan Pre Order Vaksin Covid-19 Tunggu Aturan Pemerintah
23	15 Desember 2020	Selain Prematur dan Berat Badan Rendah, Ini Penyebab Lain yang Tingkatkan Resiko Tuli pada Bayi
24	16 Desember 2020	Bukan PSBB, Ini Alasan Pemerintah Batasi Jam Operasional Mal
25	17 Desember 2020	Seblak Kuah Panas Segar, Makanan yang Cocok Disantap di Musim Hujan
26	18 Desember 2020	Museum Macan Siapkan Pameran Luring dan Daring di 2021
27	21 Desember 2020	Living in Fear Sebuah Film Tentang Lockdown dari Sudut Pandang Disabilitas
28	22 Desember 2020	Respon Gibran dan KPK Soal Investigasi Bansos Covid-19 Majalah Tempo
29	23 Desember 2020	Aris Yohanes Elean, Temannetra Pengembang Aplikasi Heartz di

		Apple Developer Academy 2020
30	28 Desember 2020	Pemerintah Didesak Tutup akses, Varian Baru Corona Sudah Sampai Malaysia dan Singapura
31	29 Desember 2020	Cara Jitu Tetap Asyik Rayakan Tahun Baru di Tengah Pandemi
32	30 Desember 2020	Seleksi Anggota Komisi Nasional Disabilitas Masih Dibuka Sampai 3 Februari
33	4 Januari 2021	Catat! Ini Tanggal Merah dan Hari Libur Tahun 2021 Buat Rencanakan Liburanmu
34	5 Januari 2021	Teman Disabilitas Harapkan Pemberitaan yang Lebih Netral Soal Isu Disabilitas
35	6 Januari 2021	Potehi, Wayang Akulturasi Budaya yang Nyaris Punah
36	7 Januari 2021	Tangan Palsu LN-4, Kado Tahun Baru Teman Disabilitas
37	8 Januari 2021	Service Dogs, Teman Hidup yang Bantu Tingkatkan Kualitas Hidup
38	11 Januari 2021	Pemprov DKI Jakarta Bangun Posko untuk Percepat Evakuasi Korban Sriwijaya Air
39	12 Januari 2021	Kulineran di Jawa? Jangan Lewatkan Lima Toko Roti Legendaris Ini!
40	13 Januari 2021	Empat Hari Pencarian, TIM SAR Temukan Black Box Sriwijaya Air
41	14 Januari 2021	Takoyaki Sweet n Chizzy, Saat Takoyaki Jadi Kudapan Pencuci Mulut
42	15 Januari	Pasar Malam, Solusi Liburan yang

	2021	Indonesia Banget
43	18 Januari 2021	Peringati Ulang Tahun ke-50, UNO Ciptakan Gim Set Edisi Terbatas
44	19 Januari 2021	Usai Libur Natal dan Tahun Baru, 79 Orang di Yayasan Penyandang Disabilitas ini Terinfeksi Covid 19
45	20 Januari 2021	Reformasi Hukum di Australia, Disabilitas Bisa Jadi Juri Dalam Persidangan
46	21 Januari 2021	Pelatihan Barista untuk Teman Tuli ala Dinsos dan BLK Banda Aceh
47	22 Januari 2021	Lai Chi-wai Melawan Batas, Panjat Gedung Pencakar Langit dengan Kursi Roda Dewa United Esports Adakan Turnamen Inklusif Berhadiah 150 Juta
48	25 Januari 2021	Korupsi Bansos Covid 19 Juga Sasar Bantuan Untuk Disabilitas
49	26 Januari 2021	Dewa United Gandeng Teman Disabilitas di Dunia Esports
50	27 Januari 2021	Pasca Gempa Sulbar, Pemerintah Diminta Lebih Perhatikan Pengungsi Disabilitas
51	28 Januari 2021	Kikil Tumis Yuk Buat Sendiri Santapan Lezat dan Sehatmu
52	29 Januari 2021	BRT: Plesiran di Negeri Tuli, Menenal Lebih Jauh Cara Hidup Teman Tuli
53	1 Februari 2021	Kasus Covid-19 Meningkat, Jokowi Tegaskan PPKM Tidak Efektif
54	2 Februari	Tumpeng, Kudapan Penuh Doa dan

	2021	Makna dari Indonesia
55	3 Februari 2021	Polri Sediakan Juru Bahasa Isyarat untuk Penuhi Hak Disabilitas
56	4 Februari 2021	Handicapables.com, Platform Jual Beli Daring Bagi Disabilitas
57	5 Februari 2021	Kuliner di Negeri Aing Kebiasaan Ini Cuma Ada di Indonesia
58	8 Februari 2021	Mengintip Berbagai Kebiasaan Perayaan Imlek di Indonesia
59	9 Februari 2021	Dihadiri Presiden Jokowi, Hari Pers Nasional Dirayakan Secara Virtual di Tengah Pandemi
60	10 Februari 2021	Mengenal Berbagai Pedagang Keliling di Indonesia Lewat Jingle-nya
61	11 Februari 2021	Oseng Mercon, Obat Rindu Yogyakarta
62	15 Februari 2021	Berbagai Sanksi untuk Mereka yang Tolak Vaksinasi Covid 19
63	16 Februari 2021	Utamakan Inklusivitas, Agensi Ini Mencari Model Disabilitas Untuk Brand Ternama
64	17 Februari 2021	Solo Bangun Rel Layang untuk Dukung Perbaikan Arus Lalu Lintas
65	19 Februari 2021	Dewa United Esports, Beri Wadah Bagi Disabilitas untuk Berkembang
66	23 Februari 2021	Kuliner Legendaris Indonesia Ini Bikin Artis Korea Ketagihan
67	24 Februari 2021	Donat Tuli, Bukti Disabilitas Tak Jadi Halangan Untuk Berkarya
68	25 Februari 2021	Pecel Pincuk, Kuliner Jawa Timur Yang Melegenda

Karena pekerjaan penulis selama melakukan kerja magang adalah sebagai jurnalis, tentu saja tugas utama penulis setiap harinya adalah membuat artikel. Ada beberapa tulisan yang selama pengerjaannya terasa paling berkesan bagi penulis. Yang pertama adalah ketika penulis mengusulkan penulisan artikel tentang *service dogs*. Topik ini merupakan topik pertama yang penulis ajukan kepada *content officer* setelah sebelum-sebelumnya penulis hanya ikut saja pada penugasan yang diberikan.

Selama proses pengerjaan, ini kali pertama penulis membuat artikel yang menggunakan lebih dari dua sumber. Pencarian artikel atau bahan lain yang bisa dijadikan sumber juga cukup menantang, karena *service dogs* sendiri regulasinya masih kurang jelas secara internasional. Keberadaan *service dogs* juga masih belum banyak diketahui orang. Saat itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini karena penulis merasa *service dogs* ini sebenarnya bisa membantu banyak orang. Hanya saja, karena belum banyak orang yang tahu dan regulasi tentang pelatihan maupun penyediaannya belum jelas, orang masih enggan untuk menjadikan *service dogs* sebagai solusi untuk membantu beraktivitas di tengah keterbatasan mereka.

Berikut ini penulis lampirkan artikel tentang *service dogs* yang penulis tulis.

Melihat anjing jadi bagian keluarga, menjadi teman keluarga yang setia, serta melihat mereka menjadi teman bermain yang baik dan menyenangkan tentu sudah biasa. Atau, masih terbayang stereotip anjing itu galak dan menggigit? Tak ada yang salah dengan keduanya, namun

bagaimana jika anjing itu membantu mobilitas teman disabilitas dan meningkatkan kualitas hidup mereka?

Service dogs, atau beberapa orang menyebutnya *Canine Partners for Life (CPL)* atau anjing pendamping sebenarnya bukan hal baru. Hanya saja, sepertinya layanan ini belum tersedia di Indonesia. Prinsipnya, *service dogs* ini akan membantu teman disabilitas dan mereka yang membutuhkan untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik, dengan caranya masing-masing. Mereka dilatih sesuai dengan kondisi orang yang harus mereka dampingi agar dapat mendukung mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam penggunaannya, *service dog* bisa dijadikan pilihan untuk mendampingi baik teman disabilitas fisik maupun disabilitas intelektual, ataupun mereka yang memiliki masalah dengan kesehatan mental. Untuk menjadi *service dogs* yang memiliki sertifikat resmi, dibutuhkan pelatihan selama kurang lebih dua tahun. Tahun pertama dihabiskan untuk belajar bersosialisasi dan melakukan perintah serta keterampilan dasar. Lalu, di tahun kedua, mereka akan dilatih untuk mengenali berbagai kondisi medis yang mungkin dialami orang yang mereka dampingi, dan di akhir barulah mereka dilatih sesuai dengan kondisi personal orang yang mereka dampingi.

Bagi seekor anjing yang hendak menjadi *service dogs*, tidak terbatas dalam jenis apapun. Baik anjing ras maupun mongrel, dari *breeder* maupun dari *shelter*, semua memiliki kesempatan yang sama. Yang menentukan hanya tempramen dan sifat mereka saja.

Service dogs jenisnya sangat beragam, bergantung pada kebutuhan penggunaannya. Yang paling umum kita ketahui adalah anjing penuntun, dan yang membantu melakukan kebutuhan yang melibatkan aktivitas fisik. *Service dogs* jenis ini akan mendampingi teman-teman yang memiliki kekurangan dalam penglihatan ataupun kesulitan dalam berjalan. Yang biasanya digunakan untuk jenis ini adalah anjing-anjing besar seperti keluarga *Retriever* atau *Shepherd*, khususnya *German Shepherd*. Karena dibutuhkan tubuh yang kokoh dan besar untuk dapat menuntun. Selain itu, biasanya di punggung mereka dipasang pegangan khusus untuk memudahkan penggunaannya. Atau apabila tujuannya untuk membantu mobilitas sehari-hari, mereka akan membantu teman disabilitas untuk mengambil alat bantu yang harus mereka gunakan serta menggunakannya.

Lalu ada juga yang dididik khusus untuk membantu teman tuli. Mereka diajari untuk memberi tahu teman tuli apabila ada suara-suara penting yang tidak bisa mereka dengar, seperti suara alarm kebakaran, bel, serta suara tangisan bayi.

Selain itu, ada juga *service dogs* yang disediakan untuk membantu teman-teman yang punya masalah

intelektual dan mental, seperti yang disediakan untuk anak dengan autisme, serta untuk menolong orang yang memiliki masalah *PTSD*. Mereka dapat membantu orang dengan kebutuhan khusus ini untuk dapat lebih terkoneksi dengan dunia, sekaligus lebih nyaman dalam menjalankan aktivitas. Misalnya untuk mereka dengan *PTSD*, *service dogs* akan membantu mereka untuk memiliki aktivitas rutin dan menciptakan batasan dalam bersosialisasi agar yang mereka dampingi tidak kelelahan secara mental.

Agar seekor anjing bisa menjadi *service dogs* atau kerap kali disebut *CPL*, mereka harus menyelesaikan rangkaian pelatihan yang sesuai, memiliki tempramen yang stabil, menggonggong (ya, beberapa anjing tidak menggonggong bahkan tidak bersuara), dan menikmati pekerjaannya.

Nah, bagi mereka yang memiliki akses untuk mengadopsi *service dog*, proses adopsinya pun tidak mudah karena keterbatasan sumber daya serta panjangnya antrian. Maka dari itu, setidaknya mereka yang membutuhkan harus bisa menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan anjing tersebut terhadap kualitas hidupnya. Tentunya, masih ada berbagai persyaratan lain yang juga harus dipenuhi.

Karya tentang *service dogs* ini merupakan salah satu karya yang penulis buat atas inisiatif penulis sendiri. *Service dogs* sendiri bukan merupakan sesuatu yang asing bagi penulis, tetapi keberadaan *service dogs* seringkali belum banyak diketahui orang. Padahalm, dengan adanya *service dogs* akan banyak sekali orang yang dapat terbantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, penulis juga ingin tulisan ini dapat memberikan perspektif tentang anjing yang berbeda bagi masyarakat. Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan bahwa anjing tak selalu nakal dan selalu jadi pembuat onar, tetapi bisa membantu banyak orang dengan berbagai kondisi. Berangkat dari hal ini, penulis kemudian tertarik untuk menulis tentang hal ini.

Selama proses penulisan, penulis hanya mengandalkan data dari riset secara daring saja. Hal ini disebabkan karena minimnya informan yang ada terkait isu tersebut karena keberadaan *service dogs* jelas belum ada di Indonesia. Kalau hendak menanyai pelatih anjing pun, jawabannya tak bisa dijadikan acuan mengingat mereka pasti tidak pernah melatih *service dogs* untuk bertugas di Indonesia. Untuk wawancara mengenai regulasi pun tentu tidak memungkinkan, sebab keberadaan *service dogs* di Indonesia jelas belum ada dan Kementerian terkait juga belum memiliki regulasi yang jelas bahkan tentang kepemilikan hewan peliharaan.

Untuk observasi, penulis hanya mengandalkan konten yang telah ada terlebih dahulu dalam berbagai media daring untuk dijadikan acuan. Kalau untuk di Indonesia sendiri jelas tidak memungkinkan untuk dilakukan observasi secara langsung. Hal ini disebabkan karena minimnya tempat umum yang ramah hewan peliharaan, sehingga walaupun ada yang berminat memiliki *service dogs* tentu tidak dapat digunakan di Indonesia.

Selama proses penulisan, awalnya penulis menulis dengan lepas seperti biasa. Sayang, hasil akhirnya terlalu panjang dan isi beritanya menjadi terlalu kompleks. Akhirnya, penulis harus menulis ulang artikel tersebut. Kali ini, penulis sudah terlebih dahulu membuat kerangka berisi poin-poin utama yang harus dibahas sehingga memperkecil

resiko membuat artikel yang terlalu panjang dan mendalam.

Artikel tentang *service dogs* itu merupakan artikel terpanjang yang pernah penulis buat selama melakukan magang. Saat penulisan artikel ini pun, ini kali pertama penulis bisa menulis dengan bebas dan mendalam karena dapat menggunakan berbagai sumber sebagai acuan. Tulisan ini juga yang kemudian diberi pujian oleh *content officer* dan apresiasi secara personal oleh kepala divisi. Tak hanya itu, penulis juga kemudian diminta untuk membuat konten untuk ditayangkan dalam laman Instagram dengan topik ini.

Selain artikel tentang *service dogs* ini, ada satu lagi liputan yang selalu penulis ingat. Ini adalah liputan yang paling mendadak dan topiknya sebenarnya tidak penulis kuasai. Liputan bertema *esports* bagi disabilitas ini merupakan liputan pertama penulis dengan presenter tuli. Karena tidak adanya arahan yang jelas, penulis saat itu panik. Oleh *content officer*, penulis diminta membuatkan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber yang merupakan perwakilan dari salah satu tim *esports* nasional, yaitu *Dewa United Esports*. Jujur saja, penulis buta mengenai *esports*. Hal ini membuat penulis mau tidak mau harus melakukan riset terlebih dahulu mengenai hal-hal dasar agar tidak mengajukan pertanyaan konyol. Selain topik yang dibahas bukan merupakan topik yang penulis kuasai, penulis sadar bahwa kemampuan penulis berbahasa isyarat buruk sekali. Penulis berpikir, dengan kemampuan bahasa isyarat

yang penulis miliki tentu saja tidak mungkin kalau penulis harus menjembatani komunikasi antara presenter dengan narasumber. Untungnya, pada saat liputan ada juru bahasa isyarat yang mendampingi sehingga wawancara bisa dilaksanakan dengan baik.

Yang membuat liputan ini begitu membekas di ingatan penulis adalah karena proses wawancara yang membuat penulis sedih. Ketika diminta oleh *content officer* untuk berdiskusi dengan presenter perihal penyusunan pertanyaan untuk wawancara, diskusi tersebut tidak terjadi. Yang ada, hanya penulis yang membuat daftar pertanyaan tersebut. Ketika akhirnya daftar pertanyaan tersebut penulis kirimkan kepada presenter, presenter langsung menyetujui daftar pertanyaan yang penulis buat. Padahal, pertanyaan itu sangat umum dan bisa digali lagi. Penulis berasumsi, bisa saja presenter tersebut akan menggali banyak hal secara langsung ketika wawancara.

Ketika akhirnya dilakukan wawancara, yang penulis khawatirkan terjadi. Presenter ini hanya menanyakan hal-hal umum, sesuai dengan daftar yang penulis berikan. Padahal, sebenarnya banyak hal yang bisa digali lagi selama proses wawancara. Penulis yang saat itu hendak mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk menggali tidak diberi kesempatan. Menurut tim, hal-hal umum yang ditanyakan oleh presenter sudah cukup untuk dijadikan konten.

Selain menulis artikel, penulis juga memiliki beberapa pekerjaan yang harus dilakukan setiap harinya agar tahapan produksi dapat berlangsung

lancar. Penulis wajib membuat *voice over* untuk ditayangkan dalam bentuk video bersamaan dengan artikel berita yang penulis tulis.

Tugas membuat *voice over* ini sebenarnya tugas yang cukup menantang. Selama menjalani perkuliahan dan mendapatkan materi mengenai jurnalistik radio, penulis tidak pernah betul-betul diajarkan untuk membuat *voice over* untuk berita. Padahal, di KamiBijak tidak ada yang mengarahkan atau menjelaskan mengenai standar bentuk *voice over* yang dikehendaki.

Pengerjaan *voice over* yang paling menantang menurut penulis adalah saat penulis harus mengerjakan sepaket konten artikel *Bincang Isyarat* tentang teman tuli yang sukses memiliki usaha pembuatan donat. Karena baik presenter maupun narasumber merupakan teman tuli, tentunya membutuhkan suara dua orang agar video acara tersebut bisa tayang dengan apik. Biasanya, ada satu orang dari pihak *marketing* yang mengisi suara sang presenter tuli. Hanya saja, karena yang kali ini sang narasumber juga merupakan teman tuli, penulis yang harus mengisi suara sang narasumber. Mengisi suara untuk percakapan selama hampir satu jam terasa cukup melelahkan dan menantang. Terlebih lagi, kecepatan baca penulis harus disamakan dengan kecepatan gerak bahasa isyarat sang narasumber.

3.3.1.1.3 Pascaproduksi

Setelah artikel yang penulis tulis dipastikan layak tayang oleh pihak *IT*, artikel tersebut dikembalikan kepada penulis melalui *content officer* untuk penulis terjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Di akhir, setelah artikel dan video dengan *subtitle* bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sudah selesai dibuat, konten tersebut diserahkan ke divisi sosial media untuk kemudian diunggah ke laman Instagram.

3.3.2 Kendala Proses Kerja Magang

Kendala terbesar yang penulis jalani selama melakukan kerja magang adalah kendala komunikasi. Teman-teman yang satu divisi dengan penulis hampir semuanya adalah teman tuli, sedangkan penulis tidak bisa berbahasa isyarat sama sekali. Hal ini menyebabkan komunikasi antara penulis dengan *content officer* atau teman satu tim lainnya seringkali kurang efektif. Meskipun ada rekan satu divisi yang bukan merupakan teman tuli, teman tersebut lebih sering tidak membantu menjembatani komunikasi yang terhambat ini. Hal ini tentu saja menghambat kinerja penulis. Oleh karena itu, mau tidak mau penulis harus belajar berbahasa isyarat sebisanya. Hal ini tentu saja tidak banyak membantu dan membuat banyak hal menjadi terhambat.

Hambatan itu juga semakin terasa karena ketika penulis melakukan kerja magang tidak semua rekan hadir di kantor karena masih diberlakukan sistem *shift* antara *WFH* dan *WFO*. Akibatnya, banyak rapat dan diskusi yang dilaksanakan secara daring menggunakan *Zoom*. Ketika berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dalam pertemuan daring, komunikasi menjadi semakin sulit. Biasanya, kesulitan yang ada disebabkan oleh kualitas jaringan yang kerap kali buruk sehingga tampilan video menjadi terhambat, ataupun keterbatasan tampilan yang menyebabkan gerakan tubuh tidak dapat dibaca dengan jelas.

Selain itu, tidak adanya jurnalis yang bukan jurnalis magang juga menjadi kendala. Ketika penulis masuk, penulis langsung mendapat penugasan. Hanya saja, selain tugas yang diberikan

tersebut, penulis tidak tahu lagi apa saja yang perlu penulis lakukan sehari-harinya.

Untuk kendala komunikasi seperti ini, solusi yang penulis ambil adalah dengan belajar bahasa isyarat. Keputusan ini penulis ambil karena penulis merasa perlu untuk bisa berkomunikasi dengan lebih baik dan nyaman dengan rekan kerja. Tak hanya itu, belajar bahasa isyarat juga merupakan cara penulis menghargai rekan kerja penulis. Penulis mampu belajar apabila penulis mau, sedangkan penulis tidak mungkin memaksa teman tuli untuk berkomunikasi seperti penulis.

Struktur bahasa juga pernah menjadi kendala. Ketika awal penulis melakukan kerja magang dan harus menyunting teks *voice over*, video editor yang memberi penugasan tersebut tidak memberi tahu bahwa harus dilakukan penyuntingan yang hampir mengubah seluruh kalimat karena struktur bahasa yang digunakan teman tuli atau Bisindo berbeda dengan struktur bahasa yang kita gunakan sehari-hari. Penulis yang tidak berani untuk langsung merubah secara keseluruhan akhirnya melakukan kesalahan dalam membuat *voice over* selama beberapa hari pertama.

Untuk masalah struktur kebahasaan ini, penulis akhirnya dijelaskan oleh sesama teman pekerja magang bahwa teks untuk *voice over* tersebut adalah sepenuhnya tanggung jawab penulis. Penulis juga akhirnya mencari tahu lebih lanjut perihal budaya tuli, hingga akhirnya penulis tahu bahwa struktur bahasa mereka memang berbeda dengan struktur bahasa Indonesia yang biasa kita gunakan sehari-hari. Menurut penulis, alangkah baiknya perbedaan struktur kebahasaan ini langsung dijelaskan sejak awal dan bukan disebut sebagai bahasa yang aneh sehingga jurnalis yang magang tidak bingung atau takut dalam melakukan revisi.